

# PENGKAJIAN MINI MENTAL STATUS EXAMINATION (MMSE) PADA LANSIA DI MUSHOLLA AL-ANSHOR RT 15 BANJARMASIN

**Yenny Okvitasari<sup>1</sup>, Oktavia Kliviana<sup>2</sup>, Wanda Hamidah<sup>3</sup>, Verawanty<sup>4</sup>, Pauria<sup>5</sup>**

Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas  
Muhammadiyah Banjarmasin.filiasi/lembaga penulis pertama

\*Email Korespondensi: [oktaviana.kliviana@gmail.com](mailto:oktaviana.kliviana@gmail.com)

---

**Abstract** - Entering old age, several problems are experienced by many elderly people, one of which is cognitive problems. Loss of adaptive responses to life's challenges and functional limitations are indicators of aging physical and cognitive function in the elderly, this affects the quality of life of the elderly. Mini Mental Status Examination (MMSE) is an examination to assess cognitive decline in the elderly. Data collection was obtained from interviews using the Mini Mental State Examination (MMSE) questionnaire which consists of 11 questions about: time orientation, place orientation, registration, calculation and attention, remembering, language (naming objects, repeating words, three-step command, command to close eyes, writing sentences, and copying images) with a maximum score of 30 with 15 respondents offline. All respondents had MMSE scores in the normal category. Meanwhile, in the categories of probable and definite cognitive impairment, there were no respondents. These results indicate that none of the elderly respondents had decreased cognitive impairment or mental status, with a score range of 26-30 which was in the normal category.

**Keywords:** Cognitive, Mental Status, Elderly, MMSE

**Abstrak** - Memasuki usia lanjut, beberapa permasalahan yang banyak dialami oleh lansia, salah satunya adalah permasalahan kognitif. Hilangnya respon adaptif terhadap tantangan hidup dan keterbatasan fungsional merupakan indikator dari penuaan fungsi fisik dan kognitif pada lansia, hal tersebut berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia. Mini Mental Status Examination (MMSE) merupakan pemeriksaan untuk menilai penurunan kognitif pada lanjut usia. Pengumpulan data didapatkan dari wawancara menggunakan kuesioner Mini Mental State Examination (MMSE) yang terdiri dari 11 pertanyaan tentang: orientasi waktu, orientasi tempat, registrasi, kalkulasi dan perhatian, mengingat, bahasa (penamaan benda, pengulangan kata, perintah tiga langkah, perintah menutup mata, menulis kalimat, dan menyalin gambar) yang jumlah skornya maksimal 30 dengan 15 responden secara luring. Seluruh responden memiliki skor MMSE dalam kategori normal. Sedangkan pada kategori probable dan definite gangguan kognitif tidak ada responden. Hasil ini menunjukkan bahwa responden lansia tidak ada yang memiliki penurunan gangguan kognitif atau status mental didapatkan rentang nilai hasil skor 26-30 yang masuk kategori normal.

**Kata Kunci:** Kognitif, Status Mental, Lansia, MMSE

---

## I. PENDAHULUAN

WHO mendefinisikan usia tua dalam empat kriteria: usia paru baya (*middle age*) usia 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) usia 60-74 tahun, usia lanjut (*old*) usia 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) umurnya melebihi 90 tahun (Sunaryo et al., 2016 dalam Efendi, 2009). Secara global, jumlah lansia di dunia terus bertambah. Persentase lansia dalam populasi dunia

pada tahun 2019 mencapai 13,4%, diperkirakan akan meningkat menjadi 25,3% pada tahun 2050 dan menjadi 35,1% dari total populasi pada tahun 2100 (WHO, 2019). Seperti negara-negara lain di dunia, menurut Kementerian Kesehatan (2019), penduduk Indonesia akan mengalami penuaan. Jumlah lansia di Indonesia pada tahun 2019 meningkat sebanyak 10,3% atau sekitar 27,5 juta jiwa dan pada tahun 2045 sebanyak 17,9% atau sekitar 57 juta jiwa (Putri, 2021). Pada tahun 2020 di Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan, terdapat 336.817 lansia yang tinggal di Provinsi Kalimantan Selatan (Rusmini, 2022).

Menurut (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2021 dalam Rahman et al., 2023) jumlah penduduk lanjut usia di Kota Banjarmasin masih terus bertambah. Pada tahun 2018 penduduk lanjut usia di Kota Banjarmasin sebanyak 6,69% atau sekitar 46.888 jiwa, pada tahun 2019 meningkat sebanyak 6,98% atau sekitar 49.460 jiwa dan tahun 2020 semakin meningkat menjadi 7,28 % atau 52.103 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki lanjut usia yang tinggal di Kota Banjarmasin pada tahun 2018 sebanyak 3,15% atau sekitar 22.100 jiwa, mengalami peningkatan pada tahun 2019 sekitar 3,30% atau 23.401 jiwa dan semakin meningkat pada tahun 2020 menjadi 3,45% atau sekitar 24.723 jiwa. Perubahan psikologis pada lansia salah satunya berdampak pada kesehatan mentalnya. Tanda dari gangguan proses kognitif berupa sifat mudah lupa, demensia, kebingungan, dan curiga, serta gangguan emosi yang meliputi kelelahan, ketidakpedulian, dan mudah tersinggung merupakan beberapa contoh penurunan kualitas kesehatan mental pada lansia. Gangguan perilaku ditandai dengan ketidakmampuan merawat diri sendiri dan keengganan berhubungan dengan orang lain. Orang tua dapat kehilangan makna hidup jika tidak dilayani dengan baik (Muna and Adyani, 2021).

Memasuki usia lanjut, beberapa permasalahan yang banyak dialami oleh lansia, salah satunya adalah permasalahan kognitif. Hilangnya respon adaptif terhadap tantangan hidup dan keterbatasan fungsional merupakan indikator dari penuaan fungsi fisik dan kognitif pada lansia, hal tersebut berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia (Song, Fan and Seo, 2023). Faktor penyebab gangguan kognitif pada lansia diantaranya usia dan trauma kepala, yang mengakibatkan melambatnya metabolisme otak, penebalan membran meningeal, berkurangnya suplai darah ke otak, dan berkurangnya neuron otak secara bertahap merupakan faktor yang mungkin mengganggu kinerja kognitif pada lansia (Wijaya et al., 2023). Penurunan fungsi kognitif ini tentu saja berdampak pada kehidupan para lansia, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa penurunan tersebut sangat terkait dengan tingginya angka depresi pada lansia dan berdampak pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan selain itu, individu lanjut usia yang menderita penurunan kognitif cenderung memiliki lebih sedikit berhubungan dengan orang lain termasuk anggota keluarga mereka sendiri (Putri, 2021).

Penurunan fungsi kognitif yang terjadi pada lansia dapat mengakibatkan gangguan demensia vaskular atau alzheimer bila tidak ditangani dengan baik (Saputri, Susanto and Susumaningrum, 2020). Menurut Untari, (2020) perubahan mental lansia bisa disebabkan oleh berbagai macam penyebab, anatara lain kerana perubahan fisik, kesehatan umum, tingkat pendidikan, lingkungan dan genetik. Memburuknya kondisi mental lansia menyebabkan perubahan peran lansia dalam berkomunikasi di masyarakat dan keluarga, sehingga membuat lansia merasa terkucil dan tidak berguna, karena tidak adanya pelampiasan emosi untuk bersosialisasi (Susanto et al., 2021). Perubahan mental pada lansia dapat diketahui melalui beberapa pemeriksaan seperti pengkajian MMSE. Mini Mental Status Examination (MMSE) merupakan pemeriksaan untuk menilai penurunan kognitif pada lanjut usia saat mereka menjadi lebih tua dan mengevaluasi kondisi status mentalnya serta menentukan intervensi lebih lanjut pada lansia (Anggeriyane, Rahayu and Suwandewi, 2022). Pemeriksaan Status Mental (MMSE) dirancang untuk lansia yang mengalami penurunan kognitif atau mental dan tinggal dimasyarakat, institusi atau bersama keluarga (Anggeriyane et al., 2022).

Sejalan dengan penelitian oleh Widia et al., (2021) dengan judul “mini-mental state examination untuk mengkaji fungsi kognitif lansia. Hasil penelitian menunjukkan penurunan

fungsi kognitif lansia menyebabkan lansia tergantung pada orang lain. Caregiver termasuk perawat perlu mengkaji penurunan kognitif lansia menggunakan MMSE agar lansia segera mendapat penanganan yang tepat dan membantu pemenuhan kebutuhannya. Adapun menurut Rahayu & Mahmudah, (2023) dengan judul “The Mini-Mental State Examination (MMSE) to Measure the Cognitive Status of Retired Teachers”. Hasil penelitian menunjukkan MMSE adalah pengkajian status mental singkat dan mudah, terbukti menjadi instrumen yang andal dan valid untuk mendeteksi perkembangan gangguan kognitif terkait penyakit pada sel saraf.

## II. METODE PELAKSANAAN

Pengkajian berlangsung dalam 1 hari pada tanggal 3 November 2023, dengan durasi waktu 1 jam dari jam 14.00-15.00 wita. Lokasi Jalan S. Parman Gang Purnama Rt 15 di Musholla Al-Anshor Kelurahan Pasar Lama berjumlah 15 orang. Pengkajian dilaksanakan secara tatap muka. Pengkajian dilakukan dengan cara tanya jawab berdasarkan lembar pengkajian Mini Mental State Examination (MMSE). Beberapa tahapan sebagai berikut:

### 1. Pra Persiapan

Pra persiapan dilakukan kurang lebih 1 bulan. Diawali dengan observasi dan wawancara ditempat pengabdian, setelah itu melakukan penentuan tempat pengabdian. Kemudian menentukan tema dan meminta izin dari ketua RT.15 Gang purnama Kelurahan Pasar Lama untuk melaksanakan pengabdian di Musholla Al-Anshor. Penentuan tanggal serta waktu pengabdian disepakati bersama pihak ketua RT dan dosen pembimbing.

### 2. Persiapan

Persiapan dilakukan 2 minggu, persiapan dimulai dengan menyiapkan alat yang digunakan seperti lembar pengkajian MMSE, kertas kosong, pensil, arloji, tulisan yang bisa dibaca, gambar yang harus ditiru atau disalin, dan gambar benda umum yang diketahui. Kemudian menyiapkan surat izin, absen lansia dan konsumsi. Serta pembagian tugas Wanda dan Vera sebagai pengkaji, Oktavia sebagai tanggung jawab konsumsi dan Pauria sebagai dokumentasi serta tanggung jawab absen lansia.

### 3. Pelaksanaan

Pengkajian dilaksanakan selama satu jam dengan tanya jawab berdasarkan lembar pengkajian MMSE kepada lansia. Sebelum dilakukan pengkajian MMSE, lansia mengungkapkan bahwa di usia lanjut terkadang mengalami lupa dan penurunan fungsi fisik.

### 4. Penutup

Kegiatan diakhiri dengan mengevaluasi respon lansia berupa subjektif dan objektif setelah itu menyimpulkan hasil dari pengkajian MMSE.

## III. PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan secara tatap muka didapatkan, 15 orang lansia sebagai responden untuk dilakukan pengkajian MMSE. Waktu yang diperlukan saat melakukan wawancara berkisar 10 menit perorang. Dari hasil pengumpulan data, 15 orang lansia tersebut masuk kedalam kategori normal dengan nilai 26 (1 lansia), 27 (2 lansia), 28 (1 lansia), 29 (3 lansia) dan 30 (8 lansia).

**Tabel 1.** Persentase Distribusi Skala MMSE

Skor MMSE	Jumlah	%
-----------	--------	---

Normal	15	100
Probable gangguan kognitif	0	0
Definite gangguan kognitif	0	0
<b>TOTAL</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas seluruh responden memiliki skor MMSE dalam kategori normal. Sedangkan pada kategori probable dan definite gangguan kognitif tidak ada responden. Hasil ini menunjukkan bahwa responden lansia tidak ada yang memiliki penurunan gangguan kognitif atau status mental. Lansia mengatakan tidak mengetahui apa itu pengkajian MMSE dan kurang mengetahui tentang kebiasaan lupa sehingga lansia menganggap itu hal biasa sebagai bagian dari proses penuaan. Setelah dilakukan pengkajian lansia mengetahui apa itu MMSE dan saat mendapatkan skor hasil lansia mengatakan senang dan tenang karena rata-rata hasil menunjukkan bahwa status mental dan kognitif para lansia masih normal.



**Gambar 1 dan 2:** Proses Pengkajian MMSE Pada Lansia

#### IV. SIMPULAN

Memasuki usia lanjut, beberapa permasalahan yang banyak dialami oleh lansia salah satunya adalah permasalahan kognitif. Fungsi kognitif lansia dapat diukur dengan pengkajian skor Mini Mental State Examination (MMSE). Perubahan fungsi kognitif lansia berhubungan dengan peningkatan depresi dan mempengaruhi kualitas hidup lansia. Hasil pengkajian MMSE pada 15 lansia di Musholla Al-Anshor Rt 15 tidak mengalami gangguan fungsi kognitif dengan didapatkan rentan nilai hasil skor 26-30 yang masuk ketegori normal dengan persentase 100%.

#### Saran

##### 1. Lansia

Bagi lansia yang terdeteksi menderita gangguan fungsi kognitif dan status mental sebaiknya segera ditindak lanjuti guna mencegah penurunan fungsi kognitif dan status yang semakin progresif dan untuk lansia yang tidak terdeteksi sebaiknya melakukan kegiatan positif yang dapat meningkatkan fungsi kognitif dan status mental.

##### 2. Keluarga

Bagi keluarga diharapkan terus mendukung lansia pada masa tuanya, karena sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia. Selain itu diharapkan keluarga aktif mengajak lansia berdiskusi atau bercerita agar mengasah kemampuan kognitif lansia dalam hal bahasa serta memori.

##### 3. Tenaga Kesehatan

Bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat menjadi tambahan informasi khususnya pemegang program lansia dengan melakukan upaya preventif untuk mengurangi penurunan status kognitif dan mental pada lansia.

#### 4. Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan proses pembelajaran dan dapat memberikan perhatian lebih untuk meningkatkan keilmuan baru terkait peningkatan status kognitif dan mental pada lansia.

### Ucapan Terima Kasih

Pengabdian kepada lansia ini tidak bisa dijalankan bila tidak bekerja sama dengan pihak-pihak terkait. Dalam hal ini Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dan mendukung selama kegiatan dan terimakasih juga kepada ketua RT 15 Gang Purnama Mushola Al-Anshor atas perizinan tempat dan kesempatan kepada tim pengabdian untuk menjalankan kegiatan ini dengan lancar dan sukses. Tim pengabdian juga mengucapkan terimakasih kepada responden yang telah meluangkan waktu dan memberikan data untuk menjalankan kegiatan ini. Semoga kegiatan-kegiatan pengabdian pada masa mendatang tetap didasarkan pada kerja sama yang sudah terjalin dengan baik ini.

### Daftar Pustaka

- Anggeriyane, E., Rahayu, S. F., & Suwandewi, A. (2022). *Buku Praktikum Pengkajian Khusus Lansia*. Penerbit NEM.
- Muna, Z., & Adyani, L. (2021). Analisis Kesehatan Mental Pada Lansia (Memahami Kebersyukuran Pada Lansia Muslim di Aceh Utara). *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.29103/jpt.v3i1.3636>
- Putri, D. E. (2021). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 10(4), 6.
- Rahayu, A. B., & Mahmudah, F. N. (2023). *The Mini-Mental State Examination ( MMSE ) to Measure the Cognitive Status of Retired Teachers*. 8075(5), 79–84. <https://doi.org/10.36346/sarjams.2023.v05i05.001>
- Rahman, E. Y., Panghiyangan, R., Kania, N., & Skripsiana, N. S. (2023). Upaya Deteksi Dini Kanker Prostat Melalui Pemberdayaan Tenaga Kesehatan Posyandu Lansia Dinkes Kota Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 2(4), 749. <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4.8218>
- Rusmini, A. M. (2022). Urgensi Pembentukan Rancangan Peraturan Daerah Tentang Perlindungan Lanjut Usia (Lansia) Di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(2), 199–208. <https://doi.org/10.47441/jkp.v17i2.255>
- Saputri, N. D., Susanto, T., & Susumaningrum, L. A. (2020). Association between cognitive function and quality of life in aged people in an elderly home. *Revista Cubana de Enfermeria*, 36(2), 1–13.
- Song, R., Fan, X., & Seo, J. (2023). Physical and cognitive function to explain the quality of life among older adults with cognitive impairment: exploring cognitive function as a mediator. *BMC Psychology*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01087-5>
- Sunaryo, Wijayanti, R., Kuhu, M. M., Sumedi, T., Widayanti, E. D., Sukrillah, U. A., Riyadi, S., & Kuswati, A. (2016). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Penerbit Andi.
- Susanto, J., Makhfudli, & Umam, K. (2021). Status Mental dan Kemampuan Interaksi Sosial Lanjut Usia. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(4), 463–468. <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF>

- Untari, I. (2020). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Terapi Tertawa & Senam Cegah Pikun*. Buku Kedokteran EGC.
- Widia, D. K., Novitasari, D., Sugiharti, R. K., & Sidik Awaludin. (2021). Mini-Mental State Examination Untuk Mengkaji Fungsi Kognitif Lansia Mini-Mental State Examination To Assess Cognitive Function In Elderly. *Jurnal Keperawatan Malang*, 6 No.2(2), 95–107. <https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/index.php/JPW/article/view/137>
- Wijaya, T. F., Putra, I. P. Y. P., Kinandana, G. P., & Wahyuni, N. (2023). Penurunan Fungsi Kognitif Mempengaruhi Terjadinya Peningkatan Resiko Jatuh Pada Lansia Di Desa Sumerta: Studi Cross-Sectional. *Majalah Ilmiah Fisioterapi Indonesia*, 11, 222–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/MIFI.2023.v11.i03.p0>